

## Membangun Kesadaran Publik Anti Korupsi Dalam Konsep Pendidikan Berbasis Agama Islam

**Hilmin**

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

[hilmin@iaiqi.ac.id](mailto:hilmin@iaiqi.ac.id)

**Dwi Noviani**

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

[dwi.noviani@iaiqi.ac.id](mailto:dwi.noviani@iaiqi.ac.id)

Alamat: Indralaya Mulia, Kec. Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan 30862

Korespondensi penulis : [dwi.noviani@iaiqi.ac.id](mailto:dwi.noviani@iaiqi.ac.id)

**Abstract.** *Build public awareness in the concept of anti-corruption education based on Islam aims to form a generation that has strong moral awareness, an understanding of true Islamic values, and social responsibility towards society in forming honest, just and anti-corruption individuals. Islamic Religion-based education has an important role in building a social order that is based on faith and piety, so that anti-corruption education must be integrated and inclusive in formal education as well as in people's daily lives. The educational process must foster normative social awareness, build objective reasoning, and develop a universal perspective of truth for individuals based on collective religious values in the midst of a predominantly Muslim society in Indonesia. Building massive public awareness by integrating education and social movements, involving media participation, encouraging the implementation of a transparent and accountable government system and rewarding non-corrupt behavior by creating zones of integrity. Religious awareness is certainly the foundation in building collective anti-corruption awareness. By positioning the role of the individual who understands and believes in moral and social responsibility, as well as personal responsibility with God so that every action will be accountable to God and the retribution will be the law of the hereafter.*

**Keywords;** *Public Awareness Of Not Corruption, The Concept Of Islamic Religion-Based Education*

**Abstrak.** Membangun kesadaran masyarakat dalam konsep pendidikan antikorupsi berbasis Islam bertujuan untuk membentuk generasi yang memiliki kesadaran moral yang kuat, pemahaman nilai-nilai Islam yang sejati, dan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat dalam membentuk individu yang jujur, adil dan anti korupsi. Pendidikan berbasis Agama Islam mempunyai peranan penting dalam membangun tatanan sosial yang dilandasi keimanan dan ketakwaan, sehingga pendidikan antikorupsi harus terintegrasi dan inklusif dalam pendidikan formal maupun dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Proses pendidikan harus menumbuhkan kesadaran sosial yang normatif, membangun penalaran objektif, dan mengembangkan cara pandang kebenaran universal bagi individu berdasarkan nilai-nilai keagamaan kolektif di tengah masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Membangun kesadaran masyarakat secara masif dengan mengintegrasikan pendidikan dan gerakan sosial, melibatkan partisipasi media, mendorong penerapan sistem pemerintahan yang transparan dan akuntabel serta memberikan penghargaan terhadap perilaku tidak korupsi dengan menciptakan zona integritas. Kesadaran beragama tentunya menjadi landasan dalam membangun kesadaran kolektif anti korupsi. Dengan memposisikan peran individu yang memahami dan meyakini tanggung jawab moral dan sosial, serta tanggung jawab pribadi kepada Tuhan, sehingga setiap perbuatannya akan dipertanggungjawabkan kepada Tuhan dan balasannya menjadi hukum akhirat.

**Kata Kunci;** Kesadaran Masyarakat Tidak Korupsi, Konsep Pendidikan Berbasis Agama Islam

## **PENDAHULUAN**

Pentingnya peranan agama dalam membentuk moral dan etika yang kuat dalam kehidupan masyarakat untuk membangun kesadaran publik anti korupsi, melalui pendekatan pendidikan agama Islam. Salah satu agama mayoritas di Indonesia, memiliki nilai-nilai yang mencakup integritas, kejujuran, dan keadilan. Korupsi merupakan masalah serius yang merusak tatanan sosial dan perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, upaya untuk memerangi korupsi harus dilakukan secara komprehensif totalitas dalam pendekatan yang bersentuhan dengan keyakinan dan prinsip kehidupan sosial masyarakat. Membangun keyakinan dan kesadaran publik bahwa korupsi adalah perbuatan zalim dan aniaya karena Korupsi dalam Islam digolongkan sebagai suatu perbuatan yang tercela dan sangat merugikan orang lain maupun bangsa Indonesia secara ekonomi, sosial, budaya dan kelangsungan hidup masyarakat pada umumnya, pelakunya korupsi termasuk sebagai orang-orang yang munafik, dzalim, kafir, dan merupakan dosa yang besar karena mereka telah memakan atau mengambil sesuatu yang bukan haknya atau bukan miliknya dan ancaman hukumannya adalah neraka jahanam (Safira, 2017).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah melalui pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam memiliki potensi besar untuk memberikan pemahaman tentang konsep-konsep moral serta hukum-hukum yang diyakini dalam kehidupan masyarakat terkait dengan perilaku manusia (Alfaqi, 2016; Aulianti et al., 2021; Wati, 2022). Dalam ajarannya, Islam menegaskan pentingnya integritas, amanah (kepercayaan), dan adil dalam setiap aspek kehidupan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam secara menyeluruh mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, kita dapat membantu membentuk kesadaran publik anti korupsi sejak dini.

Bidang pendidikan merupakan salah satu upaya preventif terbaik yang bisa dilakukan. Misalnya melalui Pendidikan Anti Korupsi dan menanamkan nilai-nilai integritas pada anak sejak dini (Riyadi, 2022). Hal ini, bagian dari upaya yang diharapkan bisa membentengi generasi muda bangsa ini dari perilaku koruptif sekaligus mencegah lahirnya koruptor-koruptor baru di negeri ini, Membangun kesadaran publik haruslah dengan pendekatan yang sistematis masuk ke dalam sistem pendidikan formal, informal dan non formal. Melalui pembelajaran yang relevan dan interaktif tentang akhlak mulia serta tanggung jawab sosial berdasarkan ajaran agama Islam, siswa akan menyadari betapa pentingnya menjauhi praktik-praktik koruptif.

Selain itu, kolaborasi yang erat antara lembaga pendidikan, komunitas agama, dan institusi pemerintah juga dapat memperkuat upaya ini. Dengan melibatkan para pemuka agama

dalam menyampaikan pesan anti korupsi kepada masyarakat melalui khutbah Jumat, ceramah keagamaan, dan program-program sosial yang bertujuan untuk memerangi korupsi, dapat menciptakan lingkungan dimana kesadaran publik anti korupsi menjadi lebih kuat. Hal ini sejalan dengan pandangan (Harto, 2016) bahwa pendidikan anti korupsi melalui perspektif agama dengan model rekonstruksi sosial. Pendekatan teoritis pendidikan antikorupsi berbasis agama berupaya melihat sejauh mana realitas masyarakat religius dapat diakomodasi dalam aspek-aspek Pendidikan Anti-Korupsi, baik pada aspek materi, metode pembelajaran, evaluasi, dan sebagainya.

Namun demikian, penting untuk diingat bahwa pendekatan ini hanya merupakan salah satu dari berbagai langkah yang perlu diambil dalam upaya membangun kesadaran publik anti korupsi. Diperlukan kerja sama lintas sektoral dan implementasi kebijakan yang tegas guna memperkuat kesadaran komitmen kolektif dari kalangan elit kekuasaan sebagai penyelenggara negara sampai pada kelompok masyarakat alit biasa di dalam kehidupan masyarakat khususnya bersamaan dengan nilai keyakinan tentang halal atau haram, sehingga kesadaran publik bisa mengarah pada pemberantasan praktik-praktik koruptif dari lintas kehidupan secara menyeluruh secara teoritis. Dalam tahap pemberantasan korupsi, perlu adanya pemahaman tentang *fraud triangle* terutama yang berkaitan dengan setiap elemen yang ada (tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi) (Aksa, 2018).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Fadli, 2021). dengan pendekatan deskriptif terhadap temuan dalam fenomena sosial kemasyarakatan, fenomena keagamaan, fenomena budaya yang berkembang dalam keseharian masyarakat islam indonesia terkait dengan tidak kejahatan korupsi, kolusi, nepotisme sebagaimana yang ditetapkan dalam undang-undang yang berlaku. Teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber dokumentasi melalui pendekatan metode *library research*. Dalam studi kepustakaan, data diperoleh melalui pencarian dari berbagai literatur dalam bentuk artikel, jurnal, buku, dokumen, data dari pihak yang memiliki otoritas secara kebijakan di dalam pemerintahan, maupun pencermatan terhadap literatur *online*. Selanjutnya dari berbagai data yang terkumpul dilakukan analisis dengan pendekatan interpretasi dengan mengkaji data-data pada *evidensi objektif* untuk mencapai kebenaran otentik. Interpretasi di sini bahan atau data-data yang sudah dideskripsikan dengan menggunakan teknik triangulasi data, kemudian diinterpretasikan dan dianalisis kembali untuk menunjukkan dan memperjelas tentang

membangun kesadaran publik anti korupsi dalam pendekatan pendidikan agama islam secara objektif, runtut, komprehensif, dan mendasar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Kesadaran Publik untuk Tidak Korupsi

Kesadaran publik yang tinggi terhadap pentingnya tidak melakukan korupsi merupakan faktor kunci dalam upaya pencegahan korupsi, kesadaran publik dibangun dengan pendekatan pendidikan di sektor formal, informal dan non formal. Pendekatan ini yang dimaksud bagian upaya meningkatkan kesadaran individu untuk tidak melakukan tindak korupsi dan serta berupaya menyelamatkan uang dan aset Negara (Riyadi, 2022). Dengan demikian Pendidikan anti korupsi merupakan usaha sadar untuk memberi pemahaman dan pencegahan terjadinya perbuatan korupsi secara sistematis bagi masyarakat dan pemerintah.

Ada beberapa instrumen pendekatan yang dapat digunakan untuk memberikan kesadaran publik secara pengetahuan, kesadaran dan tidak melakukan praktik perbuatan korupsi dalam pendekatan gerakan kerjasama nasional dan internasional dalam pencegahan tindakan korupsi secara kelembagaan dan pelibatan partisipasi publik (Resti Fatiha, 2002) secara konkret dapat dilakukan upaya sebagai berikut;

1. Pendidikan dan kampanye. Pendidikan tentang bahaya dan dampak negatif dari korupsi perlu diberikan kepada masyarakat sejak dini. Melalui kampanye yang efektif, informasi mengenai implikasi buruk dari korupsi dapat disampaikan dengan jelas kepada semua lapisan masyarakat. Perilaku kejahatan korupsi menjadi pembahasan di lembaga pendidikan formal, non formal dan informal bahwa kejahatan korupsi merupakan bagian dari dosa besar karena merobohkan tatanan kebangsaan, merampas hak orang miskin, mengambil hak orang lain secara tidak wajar. Dampak dari perbuatan korupsi mengganggu sistem kehidupan dan cita-cita berangsa dan bernegara. Doktrin pendidikan dan kampanye anti korupsi bahwa ini bagian dari kejahatan kemanusiaan (*extra ordinary crimes*) yang menjadi musuh negara-negara di dunia, tidak terkecuali Indonesia (Baidi, 2019).
2. Transparansi dan akuntabilitas. Membangun sistem pemerintahan yang transparan dan akuntabel sangat penting dalam membangkitkan kesadaran publik untuk tidak melakukan atau mendukung tindakan koruptif. Ketika proses pengambilan keputusan dilakukan secara terbuka, masyarakat akan lebih mudah melihat adanya indikasi praktik-praktik koruptif. Hal ini dapat juga dilakukan dengan pendekatan perampasan

aset bagi koruptor yang dapat dijadikan pembelajaran bahwa penyelenggara negara harus terbuka secara transparan dan akuntabel harta kekayaannya. Dengan penyitaan aset koruptor menjadi tindakan yang untuk menjaga agar negara tidak dirugikan akibat perbuatan koruptor yang tidak hanya dihukum dengan pidana penjara saja (Mariana et al., 2022).

3. Peranan media. Media massa memiliki peran penting dalam membentuk opini publik tentang isu-isu anti-korupsi. Media dapat bisa menjadi lembaga check and balance serta memantau kepatuhan lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif terhadap hukum, nilai, dan norma demokrasi (Lidya et al., 2019). Dengan memberitakan kasus-kasus penyalahgunaan kekuasaan serta memberikan liputan luas pada upaya pemberantasan korupsi, media bisa menjadi alat efektif untuk meningkatkan kesadaran publik akan konsekuensi negatif dari perilaku koruptif. Kekuatan media sosial bagian penting yang dapat memberikan edukasi sekaligus membangun dukungan publik sehingga dengan adanya pemberitaan di media sosial menjadi control terhadap perilaku elit atau penyelenggara negara.
4. Partisipasi aktif masyarakat. Kesadaran publik juga dapat ditingkatkan melalui partisipasi aktif masyarakat dalam pengawasan terhadap pemerintah dan institusi publik. Upaya pencegahan dan penanggulangan korupsi dengan melibatkan berbagai elemen bangsa, tidak hanya lembaga penegak hukum, tetapi juga masyarakat baik secara perorangan maupun secara kolektif agar berpartisipasi secara aktif untuk mengawal berbagai isu-isu korupsi dan mengontrol berbagai kerja lembaga-lembaga Negara dan aparat penegak hukum agar terhindar dari praktek korupsi (Nansi, 2022). Melalui kegiatan seperti pengaduan korupsi, penyelidikan independen, dan partisipasi dalam sistem hukum yang adil, masyarakat dapat berperan langsung dalam upaya pencegahan korupsi.
5. Penghargaan terhadap integritas. Membangun budaya menghargai integritas dan perilaku jujur sangat penting untuk meningkatkan kesadaran publik akan pentingnya tidak terlibat dalam praktik korupsi. Pemberian apresiasi pada individu atau lembaga yang menunjukkan sikap anti-korupsi dapat menjadi contoh bagi orang lain.

Meningkatkan kesadaran publik untuk tidak melakukan korupsi adalah langkah krusial dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari praktik-praktik koruptif. Dengan pendidikan yang tepat, mendorong transparansi dalam sistem tata kelolah pemerintahan, peranan media massa yang efektif, serta partisipasi aktif masyarakat dan penghargaan terhadap integritas, upaya ini dapat membangun masyarakat yang sadar akan bahayanya

tindakan koruptif. Komitmen tersebut dijalankan secara bersama-sama untuk mencapai pemerintahan yang baik dan bersih (*good governance and clean government*). Praktik kecurangan atau fraud biasanya berupa penyalahgunaan kepentingan atau konflik kepentingan (*conflict of interest*), korupsi (*corruption*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah (*illegal gratuities*), dan lain sebagainya adalah perbuatan yang dianggap salah dan tidak diperkenankan terjadi di dalam setiap sendi kehidupan berbangsa dan bernegara (Aksa, 2018).

#### **b. Posisi Kesadaran Beragama untuk Pencegahan Korupsi**

Kesadaran beragama memiliki peran penting dalam pencegahan korupsi. Pendidikan anti korupsi sangat bisa diintegrasikan dengan pendidikan keagamaan Islam dengan caranya mengemas topik atau sub topik pembelajaran anti korupsi seperti sifat kenabian Muhammad SAW; *siddiq, amanah, fathonah* (Suniti, 2021). Dari prinsip dasar yang dijadikan pijakan keteladanan dari nabi Muhammad SAW dapat dijadikan pijakan membangun kesadaran kolektif beragama yang dapat membantu mencegah praktik korupsi dengan pertimbangan nilai dan pemahaman sebagai berikut:

1. Etika dan moral. Agama Islam mengatur berbagai aspek dalam kehidupan, antara lain : akhlaq, etika, moral dan lain-lain. Semua tercantum dalam Qur'an dan Hadist. Timbulnya kesadaran akhlak dan pendirian manusia terhadap-Nya adalah pangkalan yang menentukan corak hidup manusia (Fahman & Daud, 2021). Agama memberikan pedoman etika dan moral yang kuat kepada umatnya. Dalam konteks pencegahan korupsi, kesadaran beragama mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, akuntabilitas, serta tanggung jawab sosial terhadap masyarakat. Individu yang sadar akan ajaran agamanya cenderung menjauhi perilaku koruptif karena mereka memahami bahwa hal itu bertentangan dengan prinsip-prinsip agamanya.
2. Akhirat sebagai Pertimbangan. Beramal adalah esensi dari diciptakannya manusia di muka bumi dan manusia akan ditempatkan di akhirat berdasarkan amal yang dilakukannya (Musthofa, 2020). Kesadaran akan akhirat atau kehidupan setelah mati menjadi faktor motivasi penting dalam mencegah korupsi. Keyakinan pada adanya pembalasan di dunia akhirat bagi tindakan-tindakan buruk membuat individu lebih berpikir panjang sebelum melakukan tindakan curang atau melibatkan diri dalam praktik koruptif.
3. Pengawasan Ilahi. Keyakinan akan pengawasan ilahi Allah Subhanahu wa Ta'ala atas semua perbuatan manusia juga merupakan faktor penting dalam pencegahan korupsi.

Kesadaran bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu dan tidak ada yang tersembunyi dari-Nya dapat membuat individu enggan untuk melakukan tindakan curang karena takut akan hukuman-Nya. Karenanya Islam menghendaki pemenuhan tegaknya keadilan. Keadilan dalam Islam meliputi berbagai aspek kehidupan yang merangkumi keadilan distributif, retributif dan, sosial, dan politik (Almubarak, 2018).

4. Kesadaran Sosial. Agama mengajarkan bahwa umat harus peduli terhadap kepentingan bersama dan menjaga kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, individu yang memiliki kesadaran beragama akan cenderung memprioritaskan kepentingan publik daripada keuntungan pribadi dalam pengambilan keputusan atau posisi jabatan yang dapat memicu korupsi.
5. Pendidikan Nilai. Kesadaran beragama juga didorong melalui pendidikan nilai-nilai agama sejak dini. Pendidikan agama Islam memberi perhatian khusus pada pembentukan karakter dan akhlak mulia, termasuk penekanan pada integritas, transparansi, dan kepemimpinan yang adil sebagai upaya untuk mencegah praktik korupsi di masa depan.
6. Kesadaran beragama menjadi faktor penting dalam pencegahan korupsi karena ajaran-ajaran agama membantu membentuk moralitas individu serta tanggung jawab sosial terhadap masyarakat. Namun demikian, penting untuk diingat bahwa kesadaran beragama hanya satu dari banyak faktor dalam upaya pencegahan korupsi yang melibatkan langkah-langkah hukum, reformasi sistem tata kelola negara, serta partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat dengan pendekatan konstruksi sosial religius (Foeh, 2019).

### **c. Konsep Pendidikan Agama Islam Anti Korupsi**

Pendidikan agama Islam anti korupsi bertujuan untuk membentuk generasi yang memiliki kesadaran moral kuat, pemahaman tentang nilai-nilai keislaman yang benar, serta tanggung jawab sosial terhadap masyarakat. Dengan demikian, diharapkan dapat mencegah praktik-praktik koruptif dan menciptakan tata kelola negara maupun institusi yang bersih dan amanah. Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk individu yang jujur, adil, dan anti korupsi. Pendidikan Antikorupsi yang integratif-inklusif pada Pendidikan Agama Islam. Proses pendidikan harus menumbuhkan kepedulian sosial-normatif, membangun penalaran obyektif, dan mengembangkan perspektif universal pada individu. Pendidikan harus mengarah pada penyemaian strategis, yaitu kualitas pribadi individu yang konsekuen dan kokoh dalam keterlibatan peran

sosialnya (Hakim, 2012). Secara konseptual dalam pendidikan agama Islam yang mendukung pencegahan korupsi terdapat nilai yang dapat dikembangkan dan di praktekan ke dalam sistem dan kurikulum pendidikan sebagai berikut:

1. *Taqwa*. Konsep taqwa mengajarkan ketaatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan kesadaran akan pengawasan-Nya terhadap segala perbuatan manusia. Dengan memiliki taqwa, seseorang akan menjauhi perilaku curang dan koruptif karena takut akan hukuman dari Allah. Bahwa dengan melakukan kejahatan korupsi telah melakukan dosa besar. Sebagaimana firman Allah "*Dan janganlah kamu campurkan yang buruk dengan yang baik, atau jatuhkanlah (tindakan yang buruk) itu (pada yang baik), sedang kamu sendiri tidak suka mendapat cela. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 267)
2. *Amal Shaleh*. Pendidikan agama Islam menekankan pentingnya amal shaleh atau perbuatan baik sebagai bentuk tanggung jawab sosial individu terhadap masyarakat. Dalam konteks pencegahan korupsi, nilai-nilai seperti kejujuran, transparansi, akuntabilitas, serta pengelolaan kekayaan publik dengan sebaik-baiknya sangat ditekankan sebagai bagian dari amal saleh, karena dalam pendidikan Islam kesalehan individu tidaklah cukup menghantarkan hamba sampai derajat ketaqwaan, melainkan harus diimbangi dengan kesalehan sosial.
3. *Adl* (Keadilan). Konsep adl atau keadilan merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Islam. Pendidikan agama memperkuat pemahaman tentang perlunya memberlakukan prinsip keadilan dalam semua aspek kehidupan termasuk penegakan hukum dan tata kelola negara yang bebas dari praktik-praktik koruptif sebagaimana firman Allah "*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kamu menetapkan dengan adil*" (QS. An-Nisa' [4]: 58)
4. *Tashwir al-Fitrah*. *Tashwir al-fitrah* berarti pembentukan karakter fitrah manusia yang bersih dan cenderung pada hal-hal yang baik. Pendidikan agama Islam mengajarkan individu untuk selalu memelihara karakter positif, menjauhi sikap serakah dan tamak yang menjadi pemicu korupsi.
5. *Ihsan*. Konsep *ihsan* mengajarkan individu untuk berbuat baik kepada sesama dengan kesadaran bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala senantiasa melihat semua perbuatan kita. Dalam konteks pencegahan korupsi, pendidikan agama memberi penekanan pada pentingnya integritas, kejujuran, dan keteladanan dalam bertindak serta memberikan manfaat bagi masyarakat secara luas.



#### **d. Peran Agama dalam Membentuk Kesadaran Moral dan Etika**

Agama memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk dan mempengaruhi masyarakat, karena agama merupakan bagian dari sumber nilai moral dan etika. Tujuan dari pendidikan moral dan etika dalam perspektif pendidikan Islam di Indonesia itu adalah: pertama, supaya seseorang terbiasa melakukan perbuatan baik. Kedua, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis (Mustafa, MA, 2022).

Peranan pendidikan agama islam memiliki landasan yang sangat kuat untuk membentuk karakter atau akhlak mulia, oleh karena itu diperlukan pendidikan karakter berbasis agama. Pendidikan sangat menentukan terhadap pembentukan watak, kepribadian, karakter dan budi pekerti manusia. Pendidikanlah yang paling bertanggung jawab atas fenomena kejahatan, tindak kriminal, perbuatan asusila, korupsi, penggunaan narkoba dan keburukan keburukan lainnya (Asrori & Syauqi, 2020; Mustafa, MA, 2022). Berikut adalah beberapa alasan mengapa peran agama sangat penting:

1. Moral dan Etika. Agama memberikan kerangka moral dan etika bagi individu dan masyarakat. Nilai-nilai agama seperti kasih sayang, kejujuran, kedermawanan, kesabaran, serta penghargaan terhadap sesamanya menjadi landasan perilaku yang baik.
2. Penghiburan dan harapan. Dalam situasi sulit atau saat menghadapi tantangan hidup, agama dapat memberikan dukungan spiritual kepada individu maupun komunitas dengan menawarkan penghiburan, harapan, serta keyakinan bahwa ada kekuatan yang lebih besar di luar diri kita. Banyaknya kejadian modus korupsi dikarenakan adanya tekanan ekonomi dan pola hidup yang berlebihan sehingga ini menjadi faktor seseorang untuk melakukan korupsi. Tekanan yang menghimpit (berupa uang), bahwa hal tersebut tidak dapat dibagikan (sharing) kepada orang lain. Konsep inilah yang disebut dengan *perceived non-shareable financial need* (kebutuhan keuangan yang tidak dapat dibagikan) (Aksa, 2018). Pada posisi ini peranan agama membawa ketenangan dan kontrol terhadap perilaku manusia untuk sadar dalam menjalankan tugas dan fungsinya agar umat manusi berlaku qona'ah menerima dengan ikhlas bahwa apapun yang telah ditetapkan rezekinya itulah pemberian dari Allah dan hendaklah dicari dengan cara yang halal dan barokah.
3. Kohesivitas Sosial. Agama juga berperan dalam membangun ikatan sosial antara anggota masyarakat. Melalui ritual ibadah bersama, festival keagamaan, atau acara-acara komunitas lainnya, hubungan sosial diperkuat sehingga menciptakan rasa

solidaritas dan persatuan di antara umatnya, hal ini menjadi pokok pemikiran Tjokroaminoto menganggap bahwa pergerakan dalam bidang politik merupakan suatu kewajiban bagi Bangsa Indonesia untuk mencapai cita-cita kemerdekaan dan agar dapat melaksanakan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah Swt. Dalam program asas dan program tandzim, bahwa Sarekat Islam berusaha menyadarkan umat Islam terhadap pentingnya *siyasa* (politik) dan berusaha membina persatuan internal umat (Ahdar et al., 2021). Atas dasar memperjuangkan nilai kebenaran inilah yang menjadi kohesivitas sosial, tentu akan semakin kuat dengan berlandaskan agama, karena hal itu akan masuk ke dalam keyakinan yang permanen.

4. **Pedoman Hidup.** Ajaran-ajaran agama menyediakan pedoman hidup tentang bagaimana menjalani kehidupan secara bermakna dan bertanggung jawab. Prinsip-prinsip seperti cinta kasih sesamamu sebagai dirimu sendiri, tolong-menolong sesuai kemampuanmu, serta menjaga lingkungan sekitar merupakan contoh dari petunjuk praktis yang diberikan oleh agama. Islam dengan ajaran kerohanian latihan-latihan dalam menghidupkan nurani manusia, nilai-nilainya yang absolut sebagaimana yang terdapat pada al-Qur'an dan hadis mutawatir, ajaran humanisme, kedudukan akal yang tinggi dalam Islam (Maulida & Ja'far, 2022).
5. **Membentuk Identitas.** Agama juga membantu membentuk identitas individu dan kelompok dalam masyarakat. Keyakinan dan praktik keagamaan menjadi bagian penting dari jati diri seseorang, serta menghubungkan mereka dengan komunitas yang memiliki nilai-nilai yang sama, nilai tentang kesepakatan bahwa korupsi adalah perbuatan yang terlarang dalam agama islam, seperti halnya diharamkannya memakan daging babi dan anjing, identitas seperti inilah yang harus menjadi doktrin keagamaan yang massif di tengah masyarakat islam, sehingga perbuatan korupsi menjadi perbuatan yang dianggap sangat bertentangan dengan nilai luhur agama islam. Identitas bukan sebatas menunjuk pada sesuatu yang melekat secara permanen pada individu, tetapi juga pada sesuatu yang terus mengalami perkembangan dan transformasi melalui dasar keyakinan (reiligi) (Nugraha, 2018).
6. **Sumber Inspirasi.** Ajaran-ajaran agama seringkali menjadi sumber inspirasi bagi seniman, penulis, pemimpin sosial, dan berbagai tokoh lainnya untuk menciptakan karya-karya indah atau melakukan perubahan positif dalam masyarakat. Inspirasi yang memperkuat keyakinan bahwa dengan memegang teguh nilai kejujuran, keadilan, dan tidak melakukan penyalahgunaan wewenang sebagai pintu masuk korupsi merupakan inspirasi membangun negara yang adil dan sejahtera. Inspirasi sila-sila dalam Pancasila

tidak sedikitpun bertentangan dengan Islam, justru sila yang terkandung dalam Pancasila adalah perwujudan visi Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*, untuk mewujudkan negeri yang Allah janjikan *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur* (Rifai & Sobri, 2021).

Dari penjelasan dan pandangan tersebut. Bahwa peran agama ini dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya dan interpretasi individu. Namun secara umum, agama memberikan kerangka moral, etika, penghiburan spiritual, serta membangun ikatan sosial dalam masyarakat. Sehingga modal inilah menjadi dasar dalam pengembangan dan pendekatan pendidikan anti korupsi dengan pendekatan pendidikan agama Islam untuk membangun kesadaran kolektif di tengah masyarakat agar paham akan kejahatan korupsi bahwa perbuatan koruptif bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pendekatan dan Strategi anti korupsi harus masuk dalam sistem kurikulum yang ada pendidikan formal dapat dilakukan melalui kurikulum anti korupsi yang diterapkan di sekolah-sekolah formal mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Zuber, 2018). Begitupun juga dalam pendidikan yang berlangsung di tengah masyarakat agar diberikan pemahaman yang jelas bahwa korupsi merupakan perbuatan melawan hukum negara dan hukum Tuhan, akan kehilangan keberkahan dan penderitaan secara bathin di dunia dan akhirat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Membangun kesadaran publik untuk anti korupsi merupakan gerakan yang harus terintegrasi dan kolektif. Dengan menggunakan pendekatan pendidikan agama Islam sangat strategis untuk membangun kesadaran akan pentingnya pemahaman ajaran agama Islam bahwa korupsi merupakan perbuatan yang dilarang dalam ajaran agama Islam termasuk bagian dosa besar kejahatan kemanusiaan (*extra ordinary crimes*). Bagian kunci utama membangun kesadaran publik agar kesadaran ini diharapkan menjalar secara masif masuk ke dalam sendi kehidupan masyarakat dalam pendidikan formal, non formal dan informal. Sehingga isu korupsi bukan hanya isu kenegaraan saja, lebih dari itu isu korupsi menjadi nilai, moral keyakinan dan adab, akhlak dalam agama Islam, umat beragama meyakini bahwa perbuatan korupsi melanggar hukum Allah Swt dan akan berhadapan dengan hukum dunia dan akhirat, akan hilang keberkahan dan ketenangan jiwa karena perbuatan tersebut adalah dosa besar. Lebih dari itu tujuan bernegara selaras dengan tujuan Islam termaktub dalam sila-sila Pancasila, bahwa Islam memiliki cita-cita sebagai agama *rahmatan lil alamin*, untuk mewujudkan negeri

yang Allah janjikan *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur* kunci utamanya negara yang tidak korupsi karena berprinsip untuk keadilan dan kesejahteraan sosial.

### Saran

1. Pendidikan anti korupsi agar dimasukkan dalam muatan kurikulum yang terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional baik dalam pendidikan umum maupun pendidikan agama islam (sekolah, rumah tangga, masyarakat).
2. Perlu intervensi kebijakan dalam membuat model pendidikan agama islam di sekolah, masyarakat dalam pendidikan formal, informal dan non formal untuk mengimplementasikan pendidikan anti korupsi yang masuk juga ke dalam instansi pemerintahan pusat, daerah dan lintas sektoral.
3. Pelibatan tokoh agama islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan sebagai aktor yang dapat mempercepat akselerasi dan transformasi nilai ajaran dan paham keagamaan tentang anti korupsi yang menjadi topik utama dalam setiap kali pertemuan dan acara keagamaan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahdar, A., Musyarif, M., & Abd.Rahman, A. R. (2021). Pemikiran Pendidikan Politik H.O.S Tjokroaminoto. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 12(2). <https://doi.org/10.46339/foramadiahi.v12i2.305>
- Aksa, A. F. (2018). Pencegahan dan Deteksi Kasus Korupsi pada Sektor Publik dengan Fraud Triangle. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi (JEBA)*, 20(4).
- Alfaqi, M. Z. (2016). Mendorong Peran Pemuda dalam Pencegahan Korupsi Melalui Pendidikan Anti Korupsi. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24269/v1.n1.2016.19-24>
- Almubarak, F. (2018). Keadilan Dalam Perspektif Islam. *Journal ISTIGHNA*, 1(2). <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i2.6>
- Asrori, S., & Syauqi, A. (2020). Kontribusi Pendidikan Islam Dalam Reproduksi Identitas Sosial Muslim Indonesia. *Mimbar Agama Budaya*. <https://doi.org/10.15408/mimbar.v0i0.17947>
- Aulianti, W. D., Karim, S. A., & Riska, M. (2021). Pengembangan Game Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Android. *Jurnal MediaTIK: Jurnal Media Pendidikan Teknik Informatika Dan Komputer*, 4(2).
- Baidi, R. (2019). Peluang Dan Tantangan Penegakan Hukum Dalam Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. *Hukum Pidana Dan Pembangunan Hukum*, 1(2). <https://doi.org/10.25105/hpph.v1i2.5464>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

- Fahman, & Daud, N. A. (2021). Pengertian Akhlak Etika Dan Moral. *Pengertian Akhlak Etika Dan Moral*.
- Foeh, Y. (2019). Korupsi Sebagai Kejahatan Kemanusiaan Dan Resolusi Integritas Nasional. *Jurnal Politicon*, 8(2).
- Hakim, L. (2012). Model Integrasi Pendidikan Anti Korupsi dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Taklim*.
- Harto, K. (2016). Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Agama. *Intizar*, 20(1).
- Lidya, D., Lembaga, N., Berita, K., & Antara, N. (2019). Media Massa dan Pemberitaan Pemberantasan Korupsi di Indonesia. *Jurnal Antikorupsi INTEGRITAS*, 5(2).
- Mariana, D., Saragih, B. O. N., & Maulana, Q. C. (2022). Penyitaan Aset sebagai upaya Pemulihan Aset (Asset Recovery) dalam Rangka Pemulihan Kerugian Keuangan Negara. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8). <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.772>
- Maulida, S., & Ja'far, S. (2022). Islam And Homo Deus In Anthropocentric Theology: A Religious Challenge In The Future. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 21(1). <https://doi.org/10.30631/tjd.v21i1.229>
- Mustafa, MA. (2022). Pendidikan karakter dalam perspektif islam. *Jurnal azkia : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 15(2). <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v15i2.13>
- Musthofa, M. W. (2020). Model Matematika Mizanul Amal: Kalkulasi Pahala Dan Dosa Dari Amal Perbuatan Seorang Muslim. *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(2). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i2.3417>
- Nansi, W. S. (2022). Optimalisasi Peran dan Partisipasi Masyarakat Manggarai – NTT di Kota Makassar dalam Pencegahan Korupsi. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(5). <https://doi.org/10.54082/jamsi.485>
- Nugraha, M. T. (2018). Transformasi Identitas Etnis Melalui Konversi Keyakinan di Masyarakat Pontianak Kalimantan Barat. *Religia*. <https://doi.org/10.28918/religia.v21i2.1504>
- Resti Fatiha, S. R. (2002). Pendidikan Anti Korupsi Gerakan Kerjasama dan Instrumen Internasional Pencegahan Korupsi. *Oxford University Press*.
- Rifai, A., & Sobri, H. (2021). Pancasila Sebagai Idiologi Bangsa Dalam Perspektif Islam. *Jurnal RASI*, 1(1). <https://doi.org/10.52496/rasi.v1i1.24>
- Riyadi, S. (2022). Pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi Melalui Pendidikan Kewarganegaraan: pendidikan anti korupsi. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*.
- Safira, M. (2017). Law is a tool of social engineering dalam penanganan tindak pidana korupsi di indonesia ditinjau dari hukum islam dan perundang-undangan di indonesia. *Kodifikasia*, 11(1). <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v11i1.1140>
- Suniti, S. (2021). Pembelajaran pendidikan anti korupsi melalui pendidikan agama islam. *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(1). <https://doi.org/10.24235/edueksos.v10i1.7874>
- Wati, S. (2022). Pentingnya Pendidikan Tentang Anti Korupsi Kepada Mahasiswa. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6).
- Zuber, A. (2018). Strategi Anti Korupsi Melalui Pendekatan Pendidikan Formal Dan Kpk (Komisi Pemberantasan Korupsi). *Journal of Development and Social Change*, 1(2). <https://doi.org/10.20961/jodasc.v1i2.23058>.

